

Eko-Sufisme dalam Upaya Pelestarian Lingkungan di Alam Kandung Rejotangan Tulungagung

Mita Uswatun Hasanah¹, Mulia Ardi²

¹ UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; mitauswatun75@gmail.com

² UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Indonesia; mulia.ardi@gmail.com

Received: June 16, 2021; Accepted: November 05, 2021; Published: January 11, 2022

Abstract: Environmental pollution is an timeless case, even to the moment, a environmental crisis is a major issue in many countries. The drive of human desire also radiates to the lowering of the conservatory level. This paper offers the idea of eco-sufism conservation with the *takhalli*, *tahalli*, and *tajjalli* approach as the method is used. The study employed descriptive qualitative methods, with interviews, observations, and library studies conducted directly during the preservation research process using eo-sufism concepts supposedly capable of building spiritual consciousness, to be more concerned about god's creation, specifically the environment. Furthermore, this study provides result that eco-sufism is able to bring back the essence of human nature, namely *khalifah fil ardl* (god's representative on earth) its principal purpose is to preserve and preserve nature to preserve it.

Keywords: Eco-sufism; environment; natural preservation; sufism

Abstrak: Pencemaran lingkungan merupakan kasus yang tak lekang oleh waktu. Bahkan hingga saat ini krisis lingkungan menjadi persoalan utama di berbagai negara. Dorongan dari hasrat manusia juga meningkat hingga menyebabkan pelestarian alam semakin menurun. Tulisan ini menawarkan ide pelestarian lingkungan berperspektif eko-sufisme dengan pendekatan takhalli, tahalli, dan tajjalli sebagai metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, dengan wawancara, observasi, dan studi pustaka yang dilakukan langsung selama proses penelitian. Pelestarian alam menggunakan konsep eko-sufisme dianggap mampu membangun kesadaran spiritual, agar lebih peduli terhadap ciptaan Allah SWT., khususnya lingkungan. Selain itu penelitian ini memberikan hasil bahwa pendekatan eko-sufisme mampu memunculkan kembali hakikat manusia yaitu khalifah fil ardl (wakil Allah di bumi) yang bertugas untuk memelihara dan menjaga alam agar tetap lestari.

Keywords: eko-sufisme; lingkungan; pelestarian alam; sufisme

1. Pendahuluan

Lingkungan berpengaruh signifikan bagi keberlangsungan makhluk hidup. Unsur abiotik seperti tanah, udara, dan air berperan penting bagi kehidupan. Tak hanya itu hubungan timbal balik antara manusia, tumbuhan, dan hewan juga termasuk di dalamnya. Kerja seluruh unsur dalam lingkungan tersebut selanjutnya dibahas dalam ilmu yang disebut dengan ekologi atau ilmu lingkungan (Wiryo, 2013). Istilah ekologi mulai muncul sejak tahun 1866 yang dibawa oleh Ernst Haeckel, Ia menjelaskan bahwa ekologi adalah pengetahuan menyeluruh tentang keadaan yang

saling terkait antara organisme dan lingkungan, baik makhluk organik maupun anorganik (Suhendra, 2013).

Namun saat ini keteraturan dalam lingkungan mulai menurun. Banyak manusia mengeksploitasi alam secara berlebihan. Indonesia juga memiliki krisis lingkungan yang telah menyebar secara pesat. Menurut informasi dari Permen Lingkungan Hidup dan Kehutanan RI No. P.16/MENLHK/SETJEN/SET.1/8/2020 tentang Rencana strategis kementerian lingkungan hidup dan kehutanan tahun 2020-2024 menunjukkan bahwa, pada tahun 2018 hingga 2019 nilai indeks kualitas lingkungan hidup terus mengalami penurunan yang disebabkan oleh indeks air yang menurun. Persoalan tersebut menimbulkan keresahan di berbagai kalangan, hingga akhirnya Abdul Quddus memberikan sebuah tawaran terhadap krisis lingkungan yang sedang terjadi, yaitu dengan melakukan resakralisasi alam dengan basis nilai dan spiritualitas agama. Sehingga mampu mendekonstruksi pemahaman sekuler modern yang mengatakan bahwa alam merupakan objek yang bebas dieksploitasi (Supian, 2018).

Indeks air menurun bukan satu-satunya penyebab bencana alam. Penebangan liar, eksploitasi alam, kebakaran hutan yang disebabkan oleh ulah manusia juga memberi dampak buruk pada lingkungan. Perilaku ini timbul karena minimnya pengetahuan tentang alam secara fundamentalis-filosofis. Bahkan fenomena ini menarik perhatian para ahli tasawuf, menurut mereka memperdalam ilmu tasawuf dapat menciptakan pengabdian diri kepada lingkungan sebagai wujud ciptaan Tuhan.

Sayyed Hosein Nasr mengungkapkan krisis lingkungan disebabkan karena manusia telah mengalami krisis spiritual. Menurutnya hal itu disebabkan oleh ketidak mampuan manusia untuk sampai pada wilayah substansial, dan hanya mampu memenuhi kebutuhan yang bersifat dunia. (Munfarida, 2020). Sesungguhnya cara pandang tersebut mengembalikan tasawuf pada asal mula fungsinya, yakni sebagai penyeimbang kehidupan dunia dan akhirat. Sehingga di ranah ini manusia memiliki peran vital dalam menjaga dan melestarikan alam, khususnya sebagai *khalifah fil ardl* (Irawan, 2012).

Pemahaman eko-sufisme setidaknya bisa menjadi tawaran bagi manusia dalam melindungi dan melestarikan alam, sekaligus wahana bagi umat muslim untuk mendekati diri pada Allah SWT. Konsep eko-sufisme ini menggunakan hierarki *takhalli*, *tahalli*, dan *tajjalli* sebagai metode yang digunakan untuk melestarikan alam. *Takhalli* merupakan situasi dimana individu menyadari bahwa, merusak lingkungan ialah sebuah bentuk kejahatan material maupun non material, lalu *tahalli* adalah kondisi terekonstruksinya pola pikir individu dari perusakan lingkungan menjadi pemeliharaan lingkungan, sedangkan *tajjalli* adalah penerapan nilai-nilai eko-sufisme pada lingkungan. Konsep ini yang menjadi representasi dari pemikiran tokoh tasawuf sebagai bentuk tawaran bagi krisis lingkungan yang sedang terjadi.

Pembahasan eko-sufisme ini menyasar pada pengurus wisata Alam Kandung yang berada di Desa Tanen, Kecamatan Rejotangan, Kabupaten Tulungagung sebagai subjek penelitian, menggunakan pendekatan fenomenologis dengan jenis analisis data berupa PFD (*Descriptive Phenomenological Analysis*) (La Kahija, 2017). Seluruh peristiwa yang dilakukan oleh pengurus Alam Kandung baik perilaku, motivasi, dan tindakan, ditulis dan dipahami untuk mendapatkan makna yang mendalam sesuai metode penelitian kualitatif. (Moleong, 2012). Interaksi juga dilakukan pada kurun waktu yang lama dengan pengurus Alam Kandung untuk mengidentifikasi makna pengalaman para pengurus, sebagaimana pendekatan fenomenologi dilakukan (Creswell, 2013). Berbagai sumber juga digunakan dalam proses pengumpulan data antara lain, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu tulisan ini dilengkapi juga dengan data sekunder yang bersumber dari literatur jurnal, serta buku-buku yang memiliki fokus penelitian yang sama. Data sekunder ini digunakan sebagai penguat, selain dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan selama

penelitian berlangsung (Hasan, 2002). Lalu meninjau keseluruhan data yang telah didapat, kemudian baru dikategorikan sesuai kebutuhan penelitian (Creswell, 2013).

2. Hasil Penelitian

2.1. Konsep Eko-Sufisme

Eko-sufisme adalah ajaran sufisme dalam agama Islam yang mengajarkan tentang perilaku menjaga lingkungan. Penempatan konsep sufisme sebagai fondasi bukan tak beralasan, hal ini dapat memunculkan kesadaran bahwa menjaga lingkungan serupa dengan menghormati Tuhan melalui ciptaannya. Suwito mengungkapkan, eko-sufisme juga bisa dianggap sebagai bertasawuf melalui alam, dan merawat alam berlandaskan sufisme (Rofiq, 2019). Kata tasawuf berangkat dari kata *shafa'* yang berarti suci atau bersih. Pendapat lain menjelaskan tasawuf berasal dari kata *'shuf* yang berarti bulu, sebagian lain beranggapan tasawuf berasal dari istilah *shuffah* yang memiliki arti beberapa golongan Nabi yang mengasingkan diri di sebuah lokasi dekat masjid.

Sedangkan eko-sufisme berangkat dari dua tema besar, yaitu "eko" dan "sufisme". Eko diambil dari bahasa Yunani "*Oikos*" yang memiliki arti rumah, kemudian muncul sebutan ekologi, yaitu ilmu tentang timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungan sekitarnya. Sedangkan sufisme (tasawuf) bermakna ajaran intuisionalisme dalam dimensi Islam yang tujuannya menyempurnakan moral (Siregar, 2000). Teori ini mengintegrasikan tasawuf dan ilmu tentang pelestarian alam sebagai jalan yang dapat kita jangkau melalui tahapan *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajjali* yang terimplementasi dalam menjaga kearifan alam. Hingga pada akhirnya eko-sufisme dimaknai sebagai laku tasawuf yang terfokus pada ekologi. Serta memiliki manfaat bagi alam dan makhluk sekitar (Suwito, 2017).

Konsep eko-sufisme muncul sebagai tawaran baru terhadap etika lingkungan yang pada saat itu masyarakat masih menggunakan teori berlingkungan yang sudah usang dan tidak relevan lagi untuk diterapkan. White menerangkan bahwa kejahatan alam merebak dikarenakan manusia menganggap dirinya sebagai poros kehidupan sesuai pandangan antroposentris (Amin, 2017). Terdapat dua hal penting yang perlu kita pahami dalam ajaran eko-sufisme yakni, eko-sufisme sebagai etika lingkungan, dan eko-sufisme sebagai laku sufi yang mengutamakan kebijaksanaan dalam berlingkungan. Eko-sufisme sebagai etika lingkungan berarti perilaku sufi yang mengambil langkah-langkah tiga hirarki yaitu *Takhalli*, *Tahalli*, dan *Tajjali*. Sehingga hadirnya ekologi dalam eko-sufisme ditafsirkan sebagai penerapan perilaku sufistik terhadap lingkungan.

Sedangkan teori yang kedua eko-sufisme sebagai laku sufi, dimaknai dengan proses belajarnya manusia dalam bertingkah laku secara bijak dan pandai saat memelihara lingkungan. Hal tersebut bisa didapatkan melalui proses pemaknaan spiritualitas individu terhadap interaksi yang ia lakukan dengan lingkungan sekitarnya. Selain itu, eko-sufisme dalam mistisisme islam dianggap sebagai jalan mendekatkan diri kepada sang pencipta melalui media alam. Istilah lain yang sama ialah *spiritual ecology*, *ecological spirituality*, *greening religion*, dan *green spiritualiy* (Suwito, 2017).

Eko-sufisme sebenarnya ialah konsep baru yang ditawarkan oleh para kaum sufi dengan landasan aspek-aspek kesadaran lingkungan dan ketuhanan. Kesadaran tersebut berkembang mengingat bahwa manusia harus memelihara dan menjaga lingkungan sebagai bentuk aktualisasi dari kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*). Penyatuan dua konsep kesadaran ini merupakan usaha untuk mentransformasi kesadaran spiritual yang lebih kongkrit yaitu menumbuhkan spiritualitas ekologi (Amin, 2017).

Alam dilihat dari sudut pandang eko-sufisme bukan sekedar wadah pemuasan duniawi bagi manusia saja, namun alam juga berperan sebagai salah satu wahana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT. Eko-sufisme memberikan pemahaman bahwa manusia adalah khalifah di bumi, sehingga setiap individu memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Meskipun lingkungan atau alam juga diciptakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, namun di saat yang bersamaan manusia juga berperan sebagai tuan bagi alam. Dari hal tersebut ditemukan beberapa unsur pada proses eko-sufisme di Alam Kandung sesuai dengan apa yang telah di sampaikan oleh Al-Ghazali yakni, terdapat tiga tataran hingga manusia mampu mendapatkan sebuah emanasi dari Allah swt.

Pertama ialah proses mengosongkan hati, yang pada tasawuf disebut juga dengan *Takhalli*. Hal ini diimplementasikan oleh pengurus Alam Kandung dalam bentuk muhasabah diri atau merenungi perbuatan dan menghilangkan sikap-sikap tercela yang ada pada diri manusia. Perilaku buruk pada alam semakin menghilang dalam proses ini. Mulai tumbuh kesadaran terhadap pentingnya menjaga lingkungan, menyadari pentingnya hubungan timbal balik antar manusia dengan alam, serta memahami konsep hubungan antar manusia, Tuhan, dan alam menjadi implementasi dari *takhalli*. Hal tersebut sesuai dengan penyampaian Bapak Makrus selaku perintis kepengurusan Alam Kandung bahwa, mereka juga melakukan *riyadhoh* (latihan ruhani), seperti salat *tahiyatul masjid*, salat *taqorruban*, lalu salat *hajat*. Semua hal tersebut dilakukan agar hati manusia bersih dan terhindar dari segala perbuatan tercela dan mampu mengontrol diri dari hawa nafsu (Makrus, 2021).

Kedua mengisi hati dengan sikap-sikap terpuji, yang menjadikan diri semakin dekat dengan Allah SWT, hal itu disebut juga dengan *Tahalli*. Perilaku ini diejawantahkan oleh pengurus Alam Kandung dengan mengadakan pengajian tentang ketasawufan di mushola Alam Kandung secara rutin setiap malam minggu, malam selasa, dan malam jumat. Hal ini disampaikan lebih jelas oleh Bapak Makrus sebagai berikut:

“pengajian ini selalu rutin dilakukan, kami membahas tentang syari’at, tarekat, hakikat, dan ma’rifat. Nah sebelum ngaji itu biasanya kalau dari umat islam mereka berwudhu dulu, lalu sholat tahiyatul masjid, sholat hajad, baru kita berdiskusi atau bermunajat. Selain untuk menjaga marwah lokasi Kandung tetap sakral ya juga untuk membuka jalan, agar diri manusia itu bisa semakin dekat dengan Allah swt dan menemukan hakikat kehidupan manusia sebagai khalifah yang harus menjaga semua ciptaan Tuhan yang ada di bumi ini khususnya lingkungan alam.”

Pengajian ini tidak hanya diikuti oleh pengurus Alam Kandung atau umat muslim saja. Bahkan dari agama dan kepercayaan lain juga sering mengikuti kegiatan tersebut, dengan permulaan agenda yang berbeda-beda sebagai berikut:

- Umat muslim: Mengambil wudhu, salat tahiyatul masjid, salat *taqorruban*, salat *hajat*, lalu duduk berdiam di mushola hingga pengajian dimulai
- Agama dan kepercayaan lain : membersihkan tangan dan kaki, duduk berdiam hingga pengajian dimulai

Hal tersebut dianggap oleh Bapak Makrus sebagai kegiatan yang mampu mengeluarkan energi positif di Alam Kandung. Agar siapapun yang datang menjadi lebih nyaman untuk mengeksplorasi alam. Hal ini dibuktikan dengan perilaku pengurus Alam Kandung dan masyarakat sekitar yang mulai memunculkan spiritualitas dalam diri melalui, keharmonisan sosial, menurunnya tingkat kenakalan remaja, dan perbuatan tercela seperti membuang sampah sembarangan, perbuatan maksiat, dan polusi udara yang disebabkan oleh pembakaran sampah di tengah hutan. Pengajian ini biasanya dipimpin oleh Gus Tarom dari Desa Wates, dengan pembahasan yang lebih terfokus pada ranah hakikat dari pada syariat atau tarekat.

Ketiga tersingkapnya tabir yang menutupi hati manusia, dengan istilah lain *Tajjalli*. Tahap ini merupakan kondisi ketika manusia sudah mampu menyadari hakikat keberadaan dirinya di muka bumi ini, yakni sebagai seorang khalifah. Proses ini diterapkan oleh pengurus Alam Kandung dengan menghadirkan sikap-sikap kepedulian terhadap lingkungan seperti reboisasi alam, merawat kebersihan lingkungan dan sumber mata air, memotong dahan yang mulai rimbun, serta melakukan penanaman bibit pohon setiap satu atau dua tahun sekali.

Selain itu bagi pengurus Alam Kandung dan beberapa warga setempat juga sudah mulai memiliki kebiasaan untuk melakukan beberapa ibadah salat sunah sebelum melakukan kegiatan apapun. Para pengurus dan warga sekitar selalu melakukan salat *tahiyatul masjid*, salat *taqorruban*, lalu salat *hajjat* secara berurutan sebelum melakukan kegiatan apapun di Alam Kandung. pengurus Alam Kandung juga mulai menyadari bahwa lingkungan adalah bentuk dari perwujudan dzat Tuhan, sehingga wajib dijaga oleh seluruh umat manusia. Dari ketiga dimensi itulah pengurus Alam Kandung menjaga dan merawat alam sebagai respon dari krisis lingkungan yang sedang terjadi. Melalui seluruh perilaku dan proses yang telah dilakukan oleh pengurus Alam Kandung dapat dilihat bahwa, pendekatan eko-sufisme mampu membuat pengurus Alam Kandung menghadirkan kesadaran spiritual ekologi sekaligus mendekatkan diri pada Allah SWT.

2.2. Etika dalam Pelestarian Lingkungan

Membahas eko-sufisme berarti juga harus mengetahui etika dalam berlingkungan atau etika sufisme. Etika berarti membicarakan persoalan penting dalam kehidupan. Kata etika berasal dari bahasa Yunani Kuno "*ethos*" yang artinya tempat tinggal yang biasa, kebiasaan, watak. Kemudian diartikan oleh Aristoteles sebagai ilmu yang mempelajari kebiasaan atau yang biasa dilakukan oleh individu. Istilah etika juga dapat digunakan sebagai patokan nilai moral bagi seseorang dalam menjalani kehidupan (Bertens, 2011). Sedangkan etika dalam eko-sufisme berkenaan dengan cara bersikap kepada lingkungan sekitar. Suwito menunjukkan terdapat tiga pola yang harus dilakukan. Pertama *takhalli*, yaitu menyadari bahwa merusak lingkungan adalah sebuah bentuk kejahatan. Kedua *Tahalli*, yaitu situasi dimana manusia telah ada dalam tahap merekonstruksi pola pikirnya dengan hal-hal baik, seperti menanamkan semangat untuk menjaga pelestarian lingkungan, ketiga *Tajjali* yakni merealisasikan seluruh proses yang telah dilalui dengan melakukan pemeliharaan dan pelestarian lingkungan.

Sayyed Hossein Nasr menunjukkan bahwa terdapat sudut pandang Al-Quran yang menjelaskan tentang alam. Sehingga Al-Quran tak hanya membahas tentang akhlak manusia, namun juga terhadap alam. Alam dan seisinya berupa tumbuhan, hewan, manusia, dan air merupakan sebuah bukti kebenaran adanya Allah SWT. Pandangan Nasr tentang alam sebagai perwujudan Tuhan tersebut jelas tak lepas dari konsep agama Islam. Nasr menyebutkan terdapat tiga hierarki hakikat keislaman. Pertama, semua manusia ada (*being*) dalam sebuah ketundukan (umat muslim), kedua, seluruh manusia menerima fitrah dari Tuhan dengan taat, ketiga, *gnostic* atau kearifan alam, sikap paling tinggi dalam individu. Sehingga dari ketiga konsep tersebut menunjukkan, seluruh bumi dan seisinya selalu berhubungan dengan Tuhan dan harus dilakukan secara patuh oleh seluruh umat manusia (Suwito, 2017).

Dari hal tersebut pengurus Alam Kandung merealisasikan etika eko-sufisme dalam wujud pemeliharaan lingkungan secara baik. Mereka tidak memasang poster atau baliho di pohon-pohon, tidak mengecat, memaku, atau melakukan kerusakan lain terhadap tumbuhan. Sayyed Hossein Nasr berargumen bahwa manusia adalah hamba Tuhan sekaligus *khalifah* di bumi. Artinya manusia adalah pemeran penting dalam keberlangsungan hidup di dunia. Maka dari itu, pengurus Alam Kandung berusaha melakukan hal bijak agar memiliki keseimbangan dalam perannya sebagai hamba dan

khalifah. Dengan kata lain pengurus memiliki kesadaran bahwa dirinya bukan hanya menjadi abdi Tuhan dan menikmati apa yang telah diberikan saja, namun menjalankan perintah sebagai wakil Tuhan selama hidup di dunia.

Konsep ini menunjukkan bahwa, manusia menjadi pancaran dari Tuhan untuk menjalankan amanah-Nya yaitu memelihara bumi dan seisinya. Dalam hal ini sufisme memberikan alternatif untuk memenuhi tugas tersebut. Nasr menjelaskan terdapat dua konsep dalam sufisme Islam yaitu, kesatuan transenden wujud dan manusia sempurna. Konsep pertama berangkat dari teori Ibn 'Arabi yakni segala realitas yang ada di muka bumi ini ialah emanasi dari Tuhan sebagai *tajjalli*, dan manusia ialah emanasi paling sempurna dari Tuhan. Relasi antara hamba dengan Tuhan inilah yang membuat hamba harus patuh dengan seluruh perintah Tuhan. Ini yang dianggap oleh Nasr sebagai etika lingkungan secara sufistik atau etika eko-sufisme. Hal tersebut jelas menggambarkan bahwa teori eko-sufismenya tidak terpengaruh oleh teori lain seperti antroposentris, ekosentris, atau bahkan ekofeminisme yang digagas oleh Maria Mies. Corak berbeda dari Nasr inilah yang kemudian dimasukkan ke dalam teori eko-sufisme (Suwito, 2017).

2.3. *Wahdat Al-Wujud dalam Pelestarian Alam*

Pemikiran Ibn 'Arabi *Wahdat Al-Wujud* juga mempengaruhi perilaku pengurus Alam Kandung dalam bersikap pada lingkungan. Pengurus Alam Kandung memandang bahwa alam merupakan perwujudan dari Allah SWT. Bapak Makrus mengungkapkan bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini merupakan kemanunggalan Allah swt, dan alam ialah emanasi dari dzat Allah SWT. Sehingga dengan menghargai alam dianggap serupa dengan menghargai Allah SWT. Selain itu konsep *Wahdat Al-Wujud* juga mengambil salah satu ayat al-Quran sebagai pedomannya, yakni pada surat al-Baqarah ayat 30 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

"Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Aku hendak menjadikan khalifah di bumi" mereka berkata, "Apakah Engkau hendak menjadikan orang yang merusak dan menumpahkan darah di sana, sedangkan kami bertasbih memuji-Mu dan menyucikan nama-Mu?" Dia berfirman, "Sungguh Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui"."

Dari ayat tersebut Ibn 'Arabi mempercayai konsep *Wahdat Al-Wujud* memiliki makna integrasi antara Tuhan, alam, dan manusia, serta mengartikan bahwa manusia adalah khalifah di muka bumi ini (Sajarah, 2014). Arti *wujud* bagi Ibn 'Arabi bukan sekedar "ada", namun mengambil asal kata *wujud* dari bahasa Arab *w-j-d* tidak hanya eksistensi, namun juga kesadaran (ke-tahu-an). Sehingga makna *Wahdat Al-Wujud* Ibn 'Arabi tak hanya kemanunggalan dengan dzat Tuhan namun juga adanya sifat sadar dalam diri manusia (Bagir, 2017). Dari pemikiran tersebut memunculkan konteks berlakunya *Wahdat Al-Wujud* oleh pengurus Alam Kandung yaitu dengan membentuk Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH).

Bapak Edi Wibowo sebagai sekretaris di LMDH Kandung menjelaskan bahwa lembaga ini mulai didirikan sejak tahun 2006, yang didasari oleh kesadaran para pengurus tentang proses pelestarian alam yang diharapkan akan berjalan secara kontinu. beberapa kegiatan juga diadakan sebagai bentuk pelestarian alam seperti agenda kerja bakti dengan masyarakat dan siswa-siswi

madrasah yang berlokasi di sekitar Alam Kandung, Tanam Seribu Pohon, Sedekah Oksigen, dan kegiatan-kegiatan pelestarian alam lain yang dilakukan oleh warga sekitar. Tak hanya itu warga setempat juga membentuk Paguyuban Wisata Kandung Sejahtera. Paguyuban ini berisi beberapa elemen seperti warga setempat sebagai pengelola wisata di Alam Kandung, pihak perhutani selaku pemilik lahan, dan perwakilan dari petugas dinas (Wibowo, 2021).

Sedikit berbeda dari LMDH Kandung yang berfokus pada pelestarian alam, Taufik Handy salah satu warga sekitar Alam Kandung menyatakan, Paguyuban Kandung lebih terfokus pada kesejahteraan masyarakat. Yaitu dengan memanfaatkan potensi Alam Kandung yang bisa digunakan atau bermanfaat bagi kelangsungan hidup masyarakat sekitar, seperti sumber mata air dan lahan untuk menanam tumbuhan dan sayur mayur (Handy, 2021). Berbeda dengan tempat wisata alam lain, pengurus Alam Kandung mengimplementasikan konsep *Wahdat Al-Wujud* dengan membiarkan setiap orang bebas mengunjungi Alam Kandung, ini merepresentasikan bahwa pengurus Alam Kandung sudah menganggap alam sebagai perwujudan dzat Tuhan yang harus kita hayati kehadirannya, dan bukan malah mengkomersialkan atau bahkan mengeksploitasi alam demi nafsu manusia.



Gambar 1.1 Kegiatan kerja bakti masyarakat dan pelajar sekolah sekitar Alam Kandung

2.4. Upaya Pelestarian Lingkungan Pengurus Alam Kandung

Melaksanakan tugas khalifah di zaman modern memang tidak cukup hanya dengan berdoa dan menjalankan rutinitas peribadatan. Pengurus Alam Kandung juga melakukan upaya pelestarian lingkungan seperti reboisasi, menghidupkan lahan yang mati, menjaga wilayah sumber mata air, dan himbauan untuk membuang hajat pada tempatnya (Istinah, 2015). Nabi Muhammad saw juga pernah bersabda, lalu diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra. yang berbunyi:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَغْتَسِلُ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ وَهُوَ جُنُبٌ أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ
لِلْبَخَارِيِّ لَا يَبُولُنَّ أَحَدُكُمْ فِي الْمَاءِ الدَّائِمِ الَّذِي لَا يَجْرِي ثُمَّ يَغْتَسِلُ فِيهِ وَلِمُسْلِمٍ مِنْهُ وَلَا يَبِي دَاوُدَ : وَلَا يَغْتَسِلُ فِيهِ مِنَ الْجَنَابَةِ
“Janganlah seseorang dari kalian kencing di dalam air yang diam, yang tidak mengalir,
kemudian mandi darinya.”

Hadits tersebut juga menjadi salah satu acuan bagi para pengurus Alam Kandung, untuk membuat aturan dan kegiatan sesuai dengan nilai-nilai eko-sufisme, dalam melestarikan lingkungan di Alam Kandung. Beberapa upaya itulah yang menjadi trobosan bagi pengurus Alam Kandung

dalam menghadapi krisis lingkungan yang terjadi. Sehingga beberapa manfaatnya bisa dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar seperti, lingkungan yang mampu menyerap udara panas, pemroduksian gas oksigen yang cukup, memperkuat pondasi tanah sehingga tak mudah menyebabkan tanah longsor, dan mampu menghalangi suara bising dari dunia luar.



Gambar 1.2 Sumber mata air Alam Kandung

Strategi dari pengurus Alam Kandung juga memunculkan peluang bagi warga sekitar untuk membantu melangsungkan kehidupan sehari-hari. Seperti yang telah diungkapkan oleh Bapak Edi Wibowo berikut ini:

“beberapa warga sekitar juga mendapatkan manfaat kok, seperti mendapatkan aliran air untuk kehidupan sehari-hari dari sumber mata air yang telah dijaga, mereka juga dapat menanam berbagai tumbuh-tumbuhan dan sayuran di lahan-lahan kosong sekitar alam kandung, serta mendapatkan kayu bakar dari penebangan ranting yang sudah lebat di hutan, untuk memasak makanan di rumah mereka.”

Hal tersebut menunjukkan bahwa seluruh upaya yang dilakukan oleh pengurus Alam Kandung sangat berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Bukan hanya meningkatkan spiritualitas pada Tuhan dan kelestarian lingkungan, namun kehidupan sosial masyarakat sekitar Alam Kandung juga semakin makmur.

3. Kesimpulan

Kesadaran dalam menjaga lingkungan pada pengurus Alam Kandung dan masyarakat sekitar setelah mengikuti proses hierarki dalam eko-sufisme, menunjukkan bahwa konsep eko-sufisme dapat berpengaruh bila dilaksanakan secara serius untuk menghadapi krisis lingkungan yang telah semakin parah saat ini. Dengan memperdalam pengetahuan tentang eko-sufisme bukan hanya kesadaran moral terhadap lingkungan yang timbul, namun kesadaran spiritual juga hadir pada setiap individu yang mendalaminya. Bahkan pengurus Alam Kandung mampu menginovasi masyarakat sekitar untuk semakin peduli dengan alam dan menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sejak dini.

Organisasi yang digeluti oleh para pengurus Alam Kandung ini juga menjadi wadah bagi masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan pelestarian lingkungan, dan kegiatan rohani. Seperti melaksanakan berbagai salat sunah, dan kegiatan mengaji rutin yang dilakukan di mushola Alam Kandung setiap tiga kali seminggu secara terbuka, sehingga siapapun yang ingin memperdalam ilmu keagamaan bisa mengikutinya. Dengan adanya kegiatan rohani itu pun dapat meminimalisir munculnya oknum yang akan berbuat maksiat di Alam Kandung seperti, mabuk-mabukan, berkhawat, dan lain sebagainya. Sehingga kesakralan yang ada di Alam Kandung tetap terjaga hingga sekarang.

Eko-sufisme menjadi tawaran sangat menarik bagi krisis lingkungan yang terjadi di zaman modern ini. Proses dalam hierarki sufisme yang dilakukan oleh pengurus Alam Kandung mampu memberikan sebuah terobosan dan pandangan baru bagi para kaum muslim. Konsep *takhalli*, *tahalli*, dan *tajjalli* yang dilakukan oleh mereka mampu memberikan cara khusus merawat alam dengan jalan sufisme. Selain itu teori *wahdat al-wujud* juga menambah wawasan pengurus Alam Kandung bahwa banyak cara bagi setiap individu untuk mendekati diri dengan Tuhan melalui jalan eko-sufisme. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa dengan memperdalam ilmu eko-sufisme membuat individu semakin menyadari hubungan antara manusia dengan Tuhan saja tidaklah cukup. Manusia menjadi mampu menghadirkan kesadaran bahwa lingkungan juga merupakan salah satu nilai penting sebagai perwujudan dari Allah SWT., sehingga kepedulian terhadap lingkungan dapat muncul.

Tulisan ini masih terdapat banyak celah. Karena pada penelitian ini masih pada ranah konseptual dan fenomenologis, sedangkan tasawuf berada di ranah rasa atau *dzauq*. Maka dari itu pembaca belum tentu bisa mendalami maksud dari penulis sebelum mempraktikkannya secara langsung. Adapun dalam menghadapi krisis lingkungan ini juga tergantung pada pengaruh setiap individu dalam menuntaskan krisis lingkungan yang terjadi. Munculnya kesadaran spiritual dan kesadaran moral menjadi aspek penting bagi berlangsungnya pelestarian lingkungan. Penelitian ini pun tidak hanya berhenti sampai di sini. Harapan selanjutnya adalah muncul penelitian-penelitian baru dengan sajian keilmuan yang lebih intensif. Penelitian terkait eko-sufisme selanjutnya sangat memerlukan pemverifikasian dan klarifikasi data secara berkelanjutan. Agar dapat menghasilkan hasil yang lengkap dan terperinci.

Referensi

- Amin, M. L. (2017) 'Eko-Sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas', *Jurnal Penelitian*, 14(2). doi: 10.28918/jupe.v14i2.1212.
- Bagir, H. (2017) *Epistemologi Tasawuf, Sebuah Pengantar*. Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Bertens, K. (2011) *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Creswell, J. W. (2013) *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handy, T. (2021) *wawancara pribadi*. Rejotangan.
- Hasan, M. I. (2002) *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irawan, B. (2012) 'Kearifan Ekologis dalam Perspektif Sufi', *Conference Proceedings Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII)*. Available at: digilib.uinsby.ac.id.
- Istinah (2015) 'Upaya Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Hadis', *Riwayah*, 1(2).
- La Kahija, Y. F. (2017) *Penelitian Fenomenologis, Jalan Memahami Pengalaman Hidup*. Jogjakarta: Kansius.
- Makrus (2021) *wawancara pribadi*. Rejotangan.
- Moleong, L. J. (2012) *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munfarida, I. (2020) 'Relevansi Nilai-Nilai Tasawuf bagi Pengembangan Etika Lingkungan Hidup', *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy*, 2(1). Available at: <http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/ijitp/article/view/3901>.
- Rofiq, A. Z. (2019) 'Penanggulangan Sampah Non Organik (Plastik) dalam Perspektif Eko-Sufisme', *An-Nahdlah*, 6(1).
- Sajarah, W. S. (2014) 'Wahdat Al-Wujud dan Pelestarian Alam: Kajian Tasawuf tentang Lingkungan Hidup', *Ilmu*

Ushuluddin, 2.

Siregar, S. (2000) *Sumber Daya Manusia (Konsep Universal Etos Kerja)*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Suhendra, A. (2013) 'Menelisik Ekologis Dalam Al-Qur'an', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 14(1). doi: 10.14421/esensia.v14i1.750.

Supian (2018) 'Krisis Lingkungan Dalam Perspektif Spiritual Ecology', *Jurnal Keluarga Sehat Sejahtera*, 16(31). doi: 10.24114/jkss.v16i31.10175.

Suwito (2017) 'Etika Lingkungan dalam Kosmologi Sufistik Menurut Sayyed Hossein Nasr', *Madania*, 21(2).

Wibowo, E. (2021) *wawancara pribadi*. Rejotangan.

Wiryo (2013) *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Bengkulu: Pertelon Media.



© 2020 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).